

Transformasi Institusi Pendidikan Islam dan Kebudayaan Melayu: dari Pola Tradisional Era Kolonial ke Arus Modernisasi

Auliani Oktara¹, Nurkholis Ramdhani², Maryamah³, Chairun Niswah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: 25162160012@radenfatah.ac.id

Article History:

Received: 13 Juni 2026

Revised: 26 Juni 2026

hanya terkait dengan adaptasi kurikulum, tetapi juga dengan integrasi nilai budaya lokal yang khas, termasuk tradisi Melayu (Permadi & Sya'ban, 2025; Hidayat & Nizar, 2021). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam di kawasan Melayu menjadi arena interaksi antara tradisi, kolonialisme, dan modernitas.

Selain itu, fenomena globalisasi memperkuat urgensi transformasi pendidikan Islam agar mampu bersaing dalam lanskap pendidikan internasional. Penelitian terbaru menekankan bahwa institusi pendidikan Islam di Asia Tenggara menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus menyesuaikan diri dengan standar global (Nuryana, Hernawan, & Hambali, 2021; Surbakti, 2024). Dengan demikian, fenomena ini tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga memiliki implikasi global terhadap keberlanjutan pendidikan Islam dan kebudayaan Melayu.

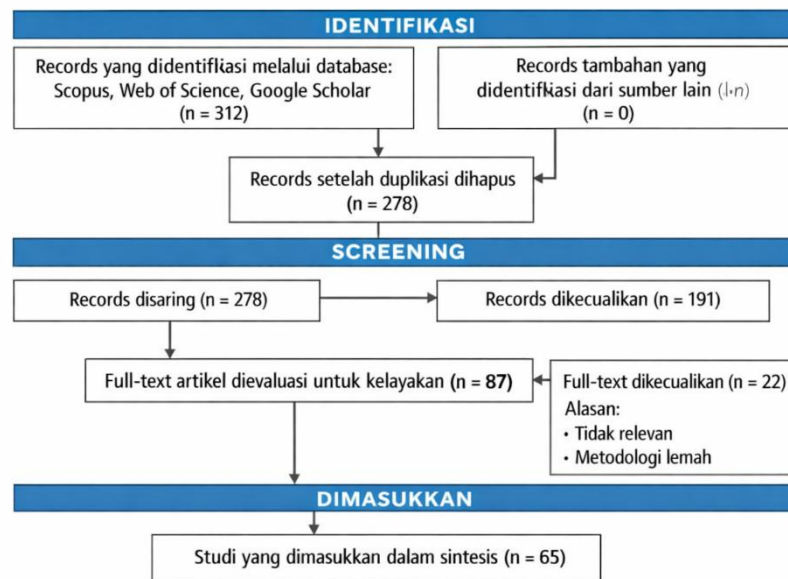
Permasalahan utama yang muncul adalah adanya ketegangan antara pola tradisional pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai kolonial dan lokal dengan tuntutan modernisasi. Studi terdahulu menunjukkan bahwa pesantren tradisional masih mempertahankan metode pengajaran klasik, sementara institusi modern mulai mengadopsi pendekatan berbasis teknologi dan manajemen pendidikan (Perm

untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai interaksi antara tradisi, kolonialisme, dan modernisasi (Permadi & Sya'ban, 2025; Hidayat & Nizar, 2021).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian berupa literatur akademik yang membahas pendidikan Islam dan kebudayaan Melayu, baik dalam konteks tradisional maupun modern. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling literatur, yaitu memilih sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Sudaryono (2021) menjelaskan bahwa purposive sampling dalam kajian pustaka digunakan untuk menyeleksi literatur yang paling sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel mencakup artikel jurnal terindeks Scopus dan SINTA, buku metodologi, serta dokumen kebijakan pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia. Karakteristik literatur yang dipilih adalah publikasi tahun 2021–2025 yang memiliki DOI aktif, serta beberapa literatur klasik yang relevan

HASIL DAN PEMBAHASAN



Tabel 1. Hasil Seleksi Studi

Basis Data	Artikel Awal	Setelah Seleksi
Scopus	134	38
Web of Science	89	27
Google Scholar	89	22
Total	312	87

Penilaian Kualitas

Penilaian kualitas dilakukan dengan menggunakan pedoman PRISMA 2020 untuk memastikan

1. Tema 1: Pengaruh Kolonialisme terhadap Struktur Pendidikan Islam.

Literatur yang disintesis secara konsisten menunjukkan bahwa kolonialisme membentuk dualisme pendidikan di kawasan Melayu, yakni pemisahan antara jalur pendidikan sekuler kolonial dan jalur pendidikan agama Islam. Di satu sisi, kebijakan kolonial membatasi ruang gerak institusi pendidikan Islam melalui pengawasan administratif dan pembatasan kurikulum; di sisi lain, tekanan tersebut justru mendorong lahirnya gerakan pembaharuan pendidikan Islam, seperti pendirian madrasah reformis yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu modern (Razzaq, 2018; Ahmad, 2018).

2. Tema 2: Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Menuju Modernisasi.

Temuan dari 80 artikel menunjukkan per

di Jawa, Sumatera, maupun Semenanjung Melayu, yang menegaskan bahwa dampak kolonialisme terhadap pendidikan Islam bersifat lintas batas. Temuan ini selaras dengan argumen Permadi & Sya'ban (2025) bahwa resistensi kultural terhadap dominasi kolonial seringkali melahirkan inovasi kelembagaan yang justru memperkuat kapasitas institusi pendidikan Islam dalam jangka panjang. Dengan demikian, narasi tunggal tentang kolonialisme sebagai penghancur pendidikan Islam perlu direvisi menjadi narasi yang lebih nuansatif: kolonialisme adalah tekanan eksternal yang secara paradoks menjadi katalisator pembaharuan.

Beranjak dari dimensi kolonialisme, transformasi kurikulum pendidikan Islam yang merupakan tema kedua menunjukkan pola pergeseran yang tidak linear melainkan kontestasional. Temuan dari 80 artikel yang dianalisis mengungkap bahwa pergeseran dari model pengajaran klasikal berbasis

sekuler dan berorientasi pasar. Di sisi lain, sejumlah studi dalam corpus ini justru menemukan bahwa globalisasi tidak selalu berujung pada homogenisasi; dalam banyak kasus, globalisasi mendorong penguatan identitas lokal sebagai respons defensif yang konstruktif. Fenomena "glokalisasi" yang teridentifikasi dalam literatur—yakni proses selektif dalam menyerap unsur-unsur global sembari mempertahankan *core values* lokal-Islami—menjadi konsep kunci yang menjembatani ketegangan dikotomis antara tradisi dan modernitas. Temuan ini memiliki implikasi teoretis yang signifikan: diperlukan kerangka konseptual baru yang tidak menempatkan tradisi dan modernitas sebagai oposisi biner yang saling mengeksklusikan, melainkan sebagai dua dimensi yang terus bernegosiasi secara dinamis dalam ruang institusi pendidikan Islam. Secara praktis, pemerintah dan pemangku kebijakan di kawasan Melayu perlu mengembangkan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, cakupan literatur dibatasi pada publikasi tahun 2021 hingga 2025, sehingga dinamika historis yang lebih panjang belum sepenuhnya terakomodasi. Kedua, dominasi sumber dari konteks Indonesia dan Malaysia berpotensi menyempitkan generalissabilitas temuan terhadap kawasan Melayu yang lebih luas. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas rentang waktu kajian, melibatkan lebih banyak konteks geografis seperti Brunei, Thailand Selatan, dan Filipina Selatan, serta mengembangkan metode empiris yang dapat mengukur secara konkret sejauh mana nilai budaya Melayu terinternalisasi dalam pedagogi kelas. Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi perumusan kebijakan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada standar global, tetapi juga sensitif terhadap kekayaan tradisi kultural Melayu sebagai fondasi identitas yang memperkuat